

## PENGUATAN APRESIASI ANAK TERHADAP SASTRA MELALUI LITERASI CERITA BERGAMBAR PADA RUMAH SINGGAH HOPE CENTRAL SURABAYA

Nopita Trihastutie

*Universitas Widya Kartika*

*Sutorejo Prima, Surabaya 60112, Jawa Timur, Indonesia*

E-mail korespondensi: [nopita@widyakartika.ac.id](mailto:nopita@widyakartika.ac.id)

---

### Info Artikel: Abstract

Dikirim:

12 Oktober 2023

Revisi:

24 Oktober 2023

Diterima:

24 Oktober 2023

### Kata Kunci:

Apresiasi Sastra,  
Literasi

The purpose of this service activity is to improve soft skills, especially in terms of appreciation of children's literature. The target is children in shelter homes who are still rarely touched by literacy programs in general. This activity is a response to the low level of literacy in children in Indonesia. The focus is on literacy applications for elementary school children, especially for marginalized children in shelter homes. The expected output of the program is an increase in the ability of children in the Hope Central shelter house to appreciate children's literature through picture story literacy. The implementation of this activity consists of three stages including participants' identification and classification, visual literacy-based training, qualitative assessment, and post-training monitoring. The results of the activity show that first, some children still have difficulty reading, especially in compound sentences. Second, picture stories help children understand complex sentences and story content in independent reading sessions. Third, children are able to appreciate children's literature through picture stories. Fourth, independent reading becomes a mandatory schedule before the regular learning program in the shelter.

### Abstrak

Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan *soft skills*, khususnya dalam hal apresiasi terhadap sastra anak. Sasarannya adalah anak-anak di rumah singgah yang masih jarang disentuh oleh program literasi pada umumnya. Kegiatan ini merupakan respon terhadap rendahnya tingkat literasi pada anak di Indonesia dengan fokus adalah aplikasi literasi untuk anak usia sekolah dasar khususnya untuk anak-anak yang termarginal di rumah singgah. *Output* yang diharapkan dari program tersebut adalah peningkatan kemampuan anak di rumah singgah Hope Central dalam mengapresiasi sastra anak melalui literasi cerita bergambar. Pelaksanaan kegiatan ini terdiri dari tiga tahapan ini meliputi *participants' identification and classification*, *visual literacy based training*, *qualitative assessment* dan monitoring pasca pelatihan. Hasil dari kegiatan menunjukkan bahwa pertama beberapa anak masih kesulitan membaca khususnya pada kalimat majemuk. Kedua, cerita bergambar membantu anak dalam memahami kalimat kompleks dan isi cerita pada sesi membaca mandiri. Ketiga, anak mampu mengapresiasi sastra anak melalui cerita bergambar. Keempat, membaca mandiri menjadi jadwal wajib sebelum program reguler belajar yang ada di rumah singgah.

---

## PENDAHULUAN

Dunia anak adalah dunia cerita. Anak menyukai cerita dan dapat membangun imajinasi mereka terhadap apa yang mereka pahami tentang cerita. Kemampuan anak untuk mengapresiasi cerita (sastra) didukung oleh tingkat literasi. Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi siswa adalah kurangnya penggunaan strategi/model dalam pembelajaran membaca [1]. Dengan demikian untuk menaikkan kemampuan literasi sastra pada

anak memerlukan penggunaan model pembelajaran membaca dalam proses pembelajaran. Menurut *Progress in International Reading Literacy Study (PIRLS)*, literasi di Indonesia masih tergolong rendah yaitu berada di urutan ke 42 dari 45 negara dan urutan ke 71 dari 72 negara menurut *Programme for International Students Assessment (PISA)* [2]. Selain itu, minat baca anak juga tergolong rendah berdasarkan catatan BPS yaitu hanya 17,66% [3].

Untuk menguatkan apresiasi anak terhadap sastra dapat dilakukan melalui literasi bergambar. Cerita bergambar merupakan salah satu bentuk sastra anak. Sastra anak adalah cerita yang ditujukan untuk anak. Cerita itu berkesesuaian dengan persoalan hidup anak dan memberikan pengertian tentang makna hidup kepada anak [4]. Cerita anak juga mengisahkan teladan perilaku bagi anak [5]. Untuk menstimulasi minat sekaligus pemahaman anak dan membuat cerita itu lebih hidup, maka cerita anak sering disertai atau berupa cerita bergambar [6]. Cerita bergambar juga dapat meningkatkan kemampuan kognitif karena didukung dengan stimulus daya serap informasi [7, 8]. Pemahaman yang diperoleh dari cerita bergambar dapat dilihat sebagai bentuk literasi visual [9].

Literasi untuk anak usia sekolah dasar khususnya untuk anak-anak yang termarginal di rumah singgah belum banyak dilakukan, sementara anak-anak tersebut kurang diperhatikan. Data mencatat 50 anak terdaftar sebagai peserta program belajar reguler di rumah singgah Hope Central. Akan tetapi, jumlah anak yang datang menunjukkan fluktuasi dikisaran 20-30 anak saja untuk setiap harinya. Anak-anak berasal dari kampung-kampung kecil di sekitar rumah singgah. Usia mereka antara 6 sampai 12 tahun dengan jenjang pendidikan sekolah dasar hingga sekolah menengah pertama. Anak-anak yang belajar di rumah singgah mengalami kesulitan dalam membaca, menulis, berhitung, dan menalar. Umumnya mereka mengalami ketertinggalan pelajaran di sekolah. Anak-anak jarang terekspose terhadap bacaan karena lebih sering menonton tayangan televisi. Akibatnya, anak-anak menjadi malas membaca. Anak-anak di rumah singgah masih jarang disentuh oleh program literasi pada umumnya. Sebagai akibat dari rendahnya status ekonomi, maka permasalahan yang ada adalah kurangnya tingkat literasi pada anak-anak di rumah singgah *Hope Central*. Rumah singgah yang menekankan pada proses belajar membaca dan menulis, tetapi kurang menyentuh aspek apresiasi anak terhadap sastra. Solusi yang ditawarkan adalah pelatihan dan pendampingan yang bertujuan untuk meningkatkan soft skills, khususnya dalam hal apresiasi terhadap sastra anak. Adapun program yang dirancang adalah visual literacy based training untuk mendukung program belajar yang dilakukan di rumah singgah *Hope Central*. *Output* yang diharapkan dari program tersebut adalah peningkatan kemampuan anak di rumah singgah *Hope Central* dalam mengapresiasi sastra anak melalui literasi cerita bergambar. Penyelenggaraan program literasi memberikan layanan pengetahuan dan keterampilan kepada masyarakat, khususnya anak-anak usia sekolah agar memiliki kecakapan dan wawasan yang luas serta keterampilan yang memadai [10].

## **METODE PELAKSANAAN**

Pelaksanaan program *visual literacy based training* terjadwal selama 8 kali pertemuan dengan materi cerita bergambar yang berbeda setiap pertemuan. Peserta program adalah 20 anak usia sekolah dasar di *Hope Central* yang mengikuti program belajar dari rumah singgah. Kegiatan melibatkan 3 pendamping di program belajar di rumah singgah *Hope Central*. Peserta *visual literacy based training* dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Pembagian berdasarkan tingkat kemampuan membaca. Setiap sesi berlangsung selama 1,5 jam dengan distribusi sebagai berikut: (1) membagikan materi cerita bergambar pendek dengan judul yang sama, (2) membaca mandiri selama 15 menit, (3) tutor menceritakan ulang isi cerita bergambar tersebut, (4) mendiskusikan isi cerita.

Evaluasi pelaksanaan program dilakukan dengan melakukan *assessment* kualitatif di akhir program pelatihan. Pada proses *qualitative assessment* anak diminta untuk menceritakan cerita favorit mereka dari yang sudah dibaca dan memberikan alasan-alasan mengapa memilih cerita itu. Keberlanjutan program di lapangan setelah kegiatan selesai dilaksanakan melalui mentoring secara terjadwal yang melibatkan pengasuh di rumah belajar.

Kegiatan dilakukan seminggu empat kali dengan total delapan kali pertemuan pada inti kegiatan selama bulan September 2023. Tahapan kegiatan pengabdian seperti pada gambar berikut:



Gambar 1. Tahapan kegiatan pengabdian

Tahapan identifikasi dan klasifikasi dilakukan pada pertemuan pertama. Pada tahapan identifikasi dan klasifikasi, dilakukan observasi langsung dan menilik catatan dari *Hope Central* tentang tingkatan membaca anak-anak peserta program belajar di rumah singgah. Indikator indentifikasi atau klasifikasi adalah anak mengenal dan memahami huruf dan lambang tulisan dan mampu mengucapkan secara tepat dengan kewajaran lafal, kewajaran intonasi, kelancaran, kejelasan suara, dan kemampuan memahami isi cerita. Target pengklasifikasian adalah setiap kelompok baca terdiri dari anak-anak dengan kemampuan yang setara untuk mempermudah proses pendampingan.

Tahapan *visual literacy based training* dilakukan di pertemuan ke dua sampai dengan ke enam. Pada tahapan ini, anak diekspose dengan beberapa judul bacaan, dilakukan proses pendampingan untuk melatih anak membaca mandiri dan dibantu untuk memahami cerita. Indikator pada tahapan ini adalah anak mampu membaca sendiri, memahami isi dari bacaan, dan mengungkapkan maksud dari cerita. Target dari tahapan ini adalah anak dapat mengetahui lebih lanjut dari isi bacaan yang sedang dibaca secara mandiri dan memahami maksud dari cerita bukan hanya sekedar membaca sekilas. Anak mampu menemukan pokok pikiran dari bacaan, mengorganisir menjadi sebuah kesimpulan, menemukan pesan tersirat, dan menemukan perbedaan fakta dan opini didalam bacaan.

Tahapan *qualitative assessment* dilakukan di pertemuan ke tujuh dan ke delapan. Pada tahapan ini dilakukan penilaian pada tiap anak dengan menggunakan rubrik penilaian penceritaan kembali yang mengukur secara kualitatif. Indikator dari tahapan ini seperti tertera dalam rubrik penilaian yaitu: (1) pemahaman isi cerita, (2) keruntutan pengungkapan isi cerita, (3) ketepatan diksi dan struktur kalimat. Setiap indikator diberi tingkat penilaian yaitu: (1) bagus, (2) cukup, (3) kurang.

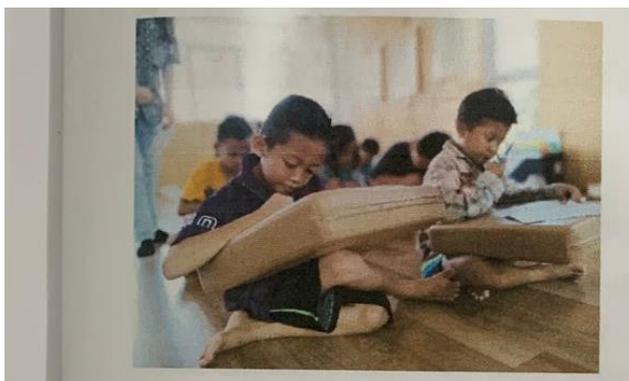
Tahapan *post training monitoring* dilakukan sesudah delapan pertemuan dalam kegiatan inti pengabdian selesai. Tahapan ini dilakukan setiap seminggu sekali selama bulan Agustus. Indikator dari tahapan ini adalah terbentuk budaya membaca mandiri pada anak. Target dari tahapan ini adalah *sustainability* dari budaya membaca mandiri pada anak.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara rinci hasil dan pembahasan dari kegiatan dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. *Participants' Identification and Classification*

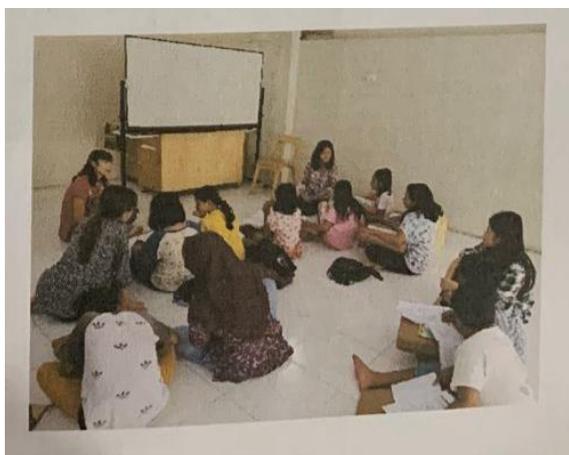
Pada tahapan ini dilakukan observasi oleh pelaksana program untuk menilai tingkat kemampuan anak membaca mandiri seperti ditunjukkan pada Gambar 1. Terjadi interaksi antara pelaksana pengabdian dengan anak-anak dan tim pengasuh rumah singgah. Tahapan ini membangun *bonding* diantara pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program. Tahapan ini dilengkapi dengan data kemampuan membaca dari rumah singgah. Hal ini dilakukan di pertemuan pertama. Pada tahapan ini diketahui bahwa anak kelas 1-3 masih kesulitan membaca dan belum dapat memahami kalimat majemuk bertingkat. Pembagian kelompok berdasarkan kemampuan membaca. Partisipan terbagai atas 5 kelompok yang terdiri atas laki-laki dan perempuan. Pembagian kelompok berdasarkan atas usia, kelas dan/tingkatan membaca pada anak dan kemampuan anak untuk menalar.



**Gambar 1. Dokumentasi kegiatan observasi**

## **2. *Visual Literacy Based Training***

Pada tahapan ini dilakukan anak-anak diminta membaca mandiri dengan didampingi oleh pelaksana program dan tim pengasuh rumah singgah. Anak-anak menikmati kegiatan membaca mandiri tersebut. Peran pelaksana pengabdian pada tahapan ini adalah memfasilitasi cerita bergambar, mengorganisasi kelompok baca, mendampingi anak-anak dalam membaca khususnya untuk mereka yang masih kesulitan, menceritakan ulang secara klasikal, dan melakukan tanya jawab/diskusi isi cerita bergambar. Pada tahapan ini anak berlatih membaca mandiri seperti ditunjukkan pada Gambar 2. Kalimat majemuk dapat lebih dipahami karena bantuan visual. Secara keseluruhan konteks cerita dapat dicerna dengan baik oleh anak dengan bantuan gambar. Anak dapat mengapresiasi secara verbal cerita yang dipelajari. Apresiasi anak menunjukkan proses kreasi dan kreatif terhadap karya sastra. Mereka mampu menyampaikan pemikiran mereka tentang cerita, membayangkan cerita, dan mengungkapkan alasan-alasan mengapa menyukai cerita tertentu.



**Gambar 2. Dokumentasi diskusi Isi Teks**

## **3. *Qualitative Assessment***

Tahapan penilaian dilakukan secara personal. Tiap anak diminta menceritakan ulang salah satu cerita favorit mereka dari beberapa judul cerita yang sudah dibaca. Beberapa judul yang sudah dibaca adalah “Sendok Raksasa,” “Seribu Badak,” “Jago Mata Angin,” “Buah Bukit Badai,” “Meteor Raksasa.”

Anak mampu mengapresiasi sebuah cerita yang paling mereka sukai. Apresiasi mereka terhadap cerita menunjukkan pemahaman sederhana mereka akan peristiwa dalam kehidupan, persoalan, dan cara menyelesaikan persoalan. Untuk kelompok usia 6-7 tahun, mereka masih kesulitan membedakan antara fiksi dan realita. Tetapi mereka mampu mengeksplorasi cerita tentang kehidupan melalui cerita bergambar, situasi yang menggambarkan persoalan dan penyelesaian persoalan. Pilihan cerita anak jatuh pada karakter yang menghadirkan keindahan,

kelucuan, dan kekuatan super dalam cerita. Karakter dan karakteristik yang melekat tidak hanya membuat anak menikmati cerita, tetapi juga menghadirkan keseluruhan pengalaman kepada anak ketika membaca, seolah-olah mereka mengalami sendiri pengalaman itu.

Anak-anak mengapresiasi tentang persoalan dan solusinya dan belajar tentang kebaikan dan keburukan, lebih banyak kebaikan daripada keburukan, dan kebaikan selalu menang. Cerita bergambar sangat menginspirasi mereka. Gambar yang mendukung kalimat mendukung “analisa kritis” dan menstimulasi respon emosi mereka. Gambar membuat kalimat majemuk lebih mudah dipahami. Anak dapat menjelaskan alasan menyukai cerita. Kemampuan ini adalah bentuk kegiatan kreatif yang dihasilkan dari bagaimana mereka mengingat setiap bagian cerita dan bagaimana mereka mengimajinasikan cerita.



**Gambar 3. Personal Assessment**

#### **4. Post Training Monitoring**

Peranan pelaksana pengabdian pada tahapan ini adalah melakukan visitasi dan monitoring seminggu dua kali dengan total visitasi sebanyak 4 kali pasca periode kegiatan inti pengabdian. Pada sesi visitasi dan monitoring, pelaksana pengabdian mendampingi pengasuh rumah singgah dalam keberlangsungan budaya membaca mandiri sebelum program belajar reguler. Membaca cerita secara mandiri menjadi bagian “wajib” yang mengawali program belajar di rumah singgah. Sesi membaca mandiri selama 15 menit mengawali setiap jadwal belajar di rumah singgah.

Faktor pendukung dalam kegiatan adalah adanya dukungan dari pengasuh rumah singgah yang biasa menjadi guru dalam program belajar di rumah singgah. Anak-anak yang menjadi partisipan dalam kegiatan menunjukkan antusiasme. Sementara faktor penghambat adalah kegiatan tidak dapat dilaksanakan secara tepat waktu karena anak-anak terlambat datang. Mereka masih perlu banyak belajar tentang pentingnya tepat waktu.



**Gambar 4. Sesi “Wajib” Membaca Mandiri**

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil adalah kegiatan pengabdian menghasilkan budaya membaca secara mandiri pada anak-anak rumah singgah *Hope Central*. Kegemaran membaca dapat dipupuk melalui program literasi. Disamping itu, bahwa penguatan apresiasi anak terhadap sastra dapat dilakukan melalui literasi cerita bergambar. Apresiasi anak terhadap sastra melalui

cerita anak bergambar menguatkan dunia imaginasi dan pemahaman anak tentang rincian miniatur kehidupan yang dinarasikan dalam cerita.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada rumah singgah *Hope Central* yang telah bekerjasama dalam kelancaran program penguatan apresiasi sastra pada anak ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] S. D. Nirmala, "Problematika Rendahnya Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar," *Primary: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, vol. 11, no. 2, pp. 393-402, 2022
- [2] E. Driana. "Gawat Darurat Pendidikan," *Kompas*, 2012 Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/14/02344589/gawat.darurat.pendidikan>
- [3] Rahman, "Kecakapan Literasi di Sekolah Dasar," Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017.
- [4] B. Nurgiantoro, "Sastra Anak dan Persoalan Genre," *Humaniora*, vol. 16, no.2, pp. 107-122, 2004.
- [5] B. Nurgiantoro, "Sastra Anak dan Pembentukan Karakter," *Cakrawala Pendidikan*, vol. 29, pp. 25-40, 2010.
- [6] B. Olshansky, "Making Magic: Bringing Words and Pictures Together," *Talking Point*, vol. 20, no. 1, pp. 10-14, 2008.
- [7] Z. K. Lathifa, "Literasi Visual untuk Peningkatan kecerdasan Membaca di Era Industri 4.0," *EDUCIVILIA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 1, no. 1, pp. 49-57, 2020.
- [8] R. Wiyatasari, Marini, Suradi, "Peningkatan Budaya Literasi Melalui Media Visual di Kalangan Anak Remaja dan Dewasa di Kecamatan Wonokerto," *Jurnal Harmoni*, vol. 2, no. 2, pp. 41-46, 2018.
- [9] A. Rahmawati, V. S. Damaianti, and D. S. Anshori, "Literasi Visual dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia," *Prosiding Seminar Internasional Riksa Bahasa XIV*, pp. 244-249, Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2021.
- [10] N. Irwansyah, A. Fransori, and A. Ikhwati, "Program Kampung Literasi Bagi Anak-Anak Usia SD di Wilayah RT 03 RW 16, Kelurahan Mekarjaya, Kecamatan Sukmajaya, Depok," *Dharma Pengabdian Perguruan Tinggi (DEPATI)*, vol. 3, no. 1, pp. 62–70, 2023.